

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Adanya kepentingan global agar dapat meningkatkan daya informasi dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan membuat Indonesia harus melakukan konvergensi IFRS. Indonesia telah melakukan adopsi penuh IFRS mulai 1 Januari 2012, dengan penerapan IFRS yang dilakukan secara bertahap mulai 1 Januari 2010. Konvergensi IFRS merupakan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota forum G-20. Masih menjadi perdebatan mengenai apakah IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi bagi negara dengan tradisi *code law* seperti di Indonesia, karena IFRS cenderung berorientasi *common law*. Umumnya negara-negara *code law* mempunyai model sistem keuangan yang lebih berorientasi kepada pemangku kepentingan (*stake holder*) (Karampinis dan Hevas, 2011) dalam Cahyonowati (2012). Sedangkan pada sistem keuangan negara-negara *common law* cenderung berorientasi pada pemegang saham (*share holder*). Lanjut Cahyonowati (2012), bahwa hasil penelitian Djankov (2008) menunjukkan negara-negara *code law* pada umumnya mempunyai tingkat perlindungan investor yang lemah dan memiliki sistem hukum yang kurang berjalan dengan baik. Dengan karakteristik seperti itu, kebutuhan pengungkapan publik menjadi kurang penting di negara-negara *code law* dibandingkan *common law*. Hal ini menyebabkan tujuan adopsi IFRS untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi menjadi terhambat. Bradshaw dan Miller (2007) serta Alali

dan Foote (2012) berpendapat bahwa pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi tergantung pada faktor-faktor spesifik di setiap negara.

Naimah dan Utama (2007) mengikhtisarkan bahwa pengujian relevansi nilai gabungan laba akuntansi dan nilai buku ekuitas yang dilakukan oleh beberapa peneliti banyak dimotivasi oleh hasil studi Feltham dan Ohlson (1995, 1996). Penelitian Ohlson (1995) dipakai sebagai dasar teoritis oleh peneliti-peneliti lainnya yang menghubungkan nilai buku dan laba dengan harga saham. Temuan utama studi-studi tersebut menunjukkan bahwa laba dan nilai buku ekuitas merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi harga saham.

IFRS sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi karena pengukuran dengan *fair value* dapat menggambarkan posisi dan kinerja perusahaan sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi (Barth, Landsman, & Lang, 2008). Laba akuntansi dan nilai buku ekuitas merupakan salah satu proksi dalam menghitung relevansi nilai informasi suatu perusahaan, sehingga laba akuntansi dan nilai buku ekuitas akan dapat mengalami peningkatan relevansi nilai setelah adopsi IFRS oleh perusahaan (Kusumo & Subekti, 2013).

Dalam penelitian sebelumnya oleh Ledoux dan Cormier (2013) yang mengangkat topik mengenai pengaruh aset tidak berwujud dan *goodwill* terhadap penilaian pasar perusahaan dengan adopsi IFRS sebagai variabel pemoderasi di Kanada, menunjukkan bahwa relevansi nilai aset tidak berwujud membaik dengan adanya adopsi IFRS yaitu IAS 38 aset tidak berwujud internasional.

Indriana (2014) menyimpulkan bahwa penelitian terhadap perusahaan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009 (sebelum konvergensi IFRS di Indonesia) membuktikan bahwa nilai pasar ekuitas lebih tinggi dari nilai buku ekuitasnya secara signifikan (Gamayuni, 2010). Perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku akuntansi harus dijelaskan karena dapat mengindikasikan adanya *unexplained value* atau nilai aset tidak berwujud yang tidak dilaporkan (Bontis, *et al.*, 2000).

Aset tidak berwujud dapat disebut sebagai komponen *intellectual capital* yang penting dan berdampak nyata bagi perusahaan (Stanfield, 1999 dalam Soraya, 2013). Salah satu peran dari aset tidak berwujud bagi perusahaan adalah inovasi menghasilkan teknologi baru yang dapat membuat operasi perusahaan lebih efisien. Oleh sebab itu, aset tidak berwujud juga harus mendapat perhatian yang serius disamping aset berwujud baik dalam pengelolaan, pengukuran, dan penyajiannya.

Nilai lebih perusahaan dapat diciptakan melalui adanya aset berwujud maupun aset tak berwujud. Penciptaan nilai aset tak berwujud terutama berasal dari adanya aset tak berwujud dalam bentuk kekayaan intelektual seperti penemuan yang dipatenkan, perangkat lunak produk, dan layanan pengembangan. Inovasi-inovasi tersebut membentuk kemampuan perusahaan untuk mendominasi jangkauan pasar mereka. Soraya (2013) mengikhtisarkan bahwa penelitian terkini mengungkapkan bahwa nilai perusahaan sebagian besar berasal dari komponen aset tidak berwujud, seperti ilmu pengetahuan, penelitian dan pengembangan, paten, dan merek (Bartholomew, 2008). Penelitian yang ditemukan pada

perusahaan di Inggris mengungkapkan bahwa 60% nilai pasar perusahaan merupakan aset tidak berwujud, nilai ini terkait dengan merek atau portofolio merek yang dimiliki perusahaan (PricewaterhouseCoopers, 2004).

Nilai perusahaan mustahil dibangun tanpa mempertimbangkan aset tidak berwujud. Namun, karena aset tidak berwujud berkarakteristik non-moneter dan secara fisik tidak nampak, menimbulkan keterbatasan di dalam pengakuan dan pengukurannya. Hal tersebut membuat laporan keuangan tidak mampu menangkap kekuatan aset tidak berwujud sebagai pendorong nilai pasar perusahaan, sehingga dapat mengurangi manfaat guna dari laporan keuangan itu sendiri (Dashmash *et al.*, 2009 dalam Indriana, 2014).

Laporan keuangan perusahaan harus dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan, baik mengenai kondisi keuangan perusahaan masa kini maupun kinerja perusahaan di masa mendatang. Hal tersebut berdampak pada standar yang mengatur perlakuan akuntansi untuk aset tidak berwujud dan goodwill terus disesuaikan. PSAK 19 tentang Aset Tak Berwujud revisi 2010 adopsi IAS 38, menerapkan bahwa entitas dapat menentukan: a) Masa manfaat terbatas, b) Masa manfaat tidak terbatas. Masa manfaat tak terbatas tidak diamortisasi atau melalui pengujian penurunan nilai aset setiap tahun dan ketika terdapat indikasi penurunan nilai. Sebelumnya, pada PSAK 19 tahun 2000 (sebelum konvergensi IFRS), Masa manfaat ekonomis umumnya tidak melebihi 20 tahun. PSAK 22 tentang Kombinasi Bisnis, adopsi dari IFRS 3 *Business Combination*, yang mengalami revisi tahun 2010 menerapkan pengakuan yang sama. *Goodwill* sebagai aset tidak berwujud yang memiliki masa manfaat tidak

terbatas akan diuji penurunan nilainya (*impairment test*) secara tahunan atau ketika terindikasi adanya penurunan nilai, yaitu saat nilai buku *goodwill* melebihi nilai wajarnya. Standar yang baru mengeliminasi perlakuan amortisasi pada *goodwill* karena umur ekonomis *goodwill* tidak mampu diukur secara andal, dan pola penurunan nilainya tidak dapat ditentukan secara pasti, apakah mengikuti pola penurunan garis lurus atau tidak.

Perubahan perlakuan akuntansi terhadap *goodwill* memiliki bermacam-macam reaksi. Investor menganggap penghapusan pada amortisasi *goodwill* tidak mengurangi fungsi informasi laba sebagai indikator ringkasan nilai saham (Jenning *et al.*, 2001 dalam Setijawan, 2011). Namun ditambahkan oleh Napitupulu dan Hutabrini, 2004 dalam Indriana, 2014 bahwa hal tersebut justru semakin meningkatkan pendapatan bersih dan *earning per share* perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat contoh di tahun pertama penerapan PSAK 22 tentang kombinasi bisnis revisi 2010 oleh perusahaan, pada tahun 2011 PT. Adaro Energy Tbk melakukan eliminasi beban amortisasi *goodwill* dari laporan laba ruginya sebesar US\$ 53,5 juta, sehingga laba bersih perusahaan meningkat sebesar 123,7% atau meningkat sebesar US\$ 522,1 juta. Di sisi lain, standar baru mengakibatkan beberapa perusahaan yang melaporkan *goodwill* dengan jumlah terbesar seperti General Electric, General Motors, dan Wal Mart harus menghapus kurang lebih 30% dari total nilai *goodwill* perusahaan. Dengan asumsi faktor yang lain adalah tetap, hal tersebut justru mengakibatkan turunnya *price to earning ratio* sehingga membuat harga saham perusahaan terlihat lebih murah dan pertumbuhan perusahaan menjadi terlihat lebih rendah, walaupun sebenarnya

tidak ada perubahan pada potensi perusahaan dalam menghasilkan profit (Huefner dan James, 2004).

Pada tahun 2010, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu badan yang membuat PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) sebagai standar pelaporan serta unsur-unsur yang ada di pelaporan akuntansi pada setiap perusahaan, merevisi PSAK sejalan dengan adanya isu-isu terbaru pada bidang akuntansi yang dapat menyebabkan perubahan pada standar keuangan. Salah satunya adalah PSAK 19 yang disahkan pada 19 Februari 2010. Perubahan PSAK disesuaikan mengikuti *International Financial Reporting Standards* (IFRS). PSAK 19 mengenai aset tak berwujud disesuaikan dengan standar IAS 38 mengenai aktiva tidak berwujud internasional. PSAK mengalami banyak revisi yang diharapkan agar laporan keuangan tidak memiliki perubahan yang signifikan terhadap negara lain. Pada tahun 2012, diharapkan penerapan PSAK yang dikonvergensi dari IFRS akan lebih sejalan dan mulai aktif pada 1 Januari 2012. Ledoux dan Cormier (2013) menyimpulkan bahwa penelitian terbaru menunjukkan bahwa IFRS memungkinkan investor untuk lebih mengintegrasikan aset tak berwujud dalam harga saham di Perancis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa IFRS umumnya lebih rinci dibandingkan dengan standar akuntansi lokal di negara tersebut.

Dalam penelitian Abdolmohammadi (2005) dibuktikan bahwa jumlah pengungkapan aset tidak berwujud dalam laporan tahunan mempengaruhi nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya oleh Ledoux dan Cormier (2013) yang mengangkat topik mengenai pengaruh IFRS terhadap

relevansi nilai aset tidak berwujud dan *goodwill* di Kanada, menunjukkan bahwa relevansi nilai aset tidak berwujud membaik dengan adanya adopsi IFRS yaitu IAS 38 aset tidak berwujud internasional.

Penelitian tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian serupa untuk menguji apakah model penelitian tersebut menunjukkan bahwa IFRS memiliki pengaruh kuat akan hubungan aset tidak berwujud terhadap nilai pasar ekuitas dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode sebelum konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu tahun 2008 dan tahun 2009 dan periode setelah konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu tahun 2012 dan tahun 2013. Tahun 2010 dan 2011 tidak menjadi objek tahun penelitian penulis karena revisi PSAK 19 tentang aset tidak berwujud menyesuaikan dengan IFRS baru disahkan pada Februari 2010 dan mulai aktif pada Januari 2012. Sehingga di harapkan hasil penelitian dapat lebih akurat dengan memilih keempat tahun tersebut. Kedua, penelitian terdahulu terhadap *goodwill*, sebagai salah satu aset tidak berwujud, menunjukkan pandangan dan reaksi yang berbeda atas perubahan standar baru yang mengganti perlakuan amortisasi pada *goodwill* menjadi uji penurunan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa *goodwill* sangat diperhatikan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan motivasi penulisan tersebut, maka penulis memberi “Pengaruh *International Financial Reporting Standard (IFRS)* terhadap Relevansi Nilai Aset Tak Berwujud dan *Goodwill* pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI” sebagai judul penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan di dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah laba akuntansi memiliki pengaruh terhadap nilai pasar ekuitas?
2. Apakah nilai buku ekuitas memiliki pengaruh terhadap nilai pasar ekuitas?
3. Apakah aset tak berwujud memiliki pengaruh terhadap nilai pasar ekuitas?
4. Apakah *goodwill* memiliki pengaruh terhadap nilai pasar ekuitas?
5. Apakah konvergensi IFRS turut mempengaruhi relevansi nilai laba akuntansi?
6. Apakah konvergensi IFRS turut mempengaruhi relevansi nilai buku ekuitas?
7. Apakah konvergensi IFRS turut mempengaruhi relevansi nilai aset tak berwujud?
8. Apakah konvergensi IFRS turut mempengaruhi relevansi nilai *goodwill*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh laba akuntansi terhadap nilai pasar ekuitas.
2. Untuk menguji pengaruh nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar ekuitas.

3. Untuk menguji pengaruh aset tak berwujud terhadap nilai pasar ekuitas.
4. Untuk menguji pengaruh *goodwill* terhadap nilai pasar ekuitas.
5. Untuk mengetahui seberapa kuat konvergensi IFRS mempengaruhi relevansi nilai laba akuntansi.
6. Untuk mengetahui seberapa kuat konvergensi IFRS mempengaruhi relevansi nilai buku ekuitas.
7. Untuk mengetahui seberapa kuat konvergensi IFRS mempengaruhi relevansi nilai aset tak berwujud.
8. Untuk mengetahui seberapa kuat konvergensi IFRS mempengaruhi relevansi nilai *goodwill*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menguji teori di bidang akuntansi yang berkaitan dengan pengaruh antara laba akuntansi, nilai buku ekuitas, aset tidak berwujud dan *goodwill* terhadap nilai pasar ekuitas dengan IFRS sebagai variabel pemoderasi.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan dan diharapkan dapat memberikan perhatian lebih pada laba akuntansi, nilai buku ekuitas, aset tidak berwujud dan *goodwill* dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keberadaan aset tidak berwujud dan *goodwill* dapat menjadi sinyal positif untuk memberi gambaran akan baiknya kinerja dan nilai pasar ekuitas.
3. Manfaat kebijakan dalam penelitian ini adalah manajemen dianjurkan untuk dapat membuat kebijakan yang mengarah kepada peningkatan

investasi pada aset tidak berwujud dan *goodwill* agar dapat meningkatkan nilai pasar ekuitas dilihat dari sisi para investor.

1.5 Sistematika Skripsi

Skripsi ini memiliki pembahasan yang dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran singkat mengenai latar belakang dan alasan mengapa laba akuntansi, nilai buku ekuitas, aset tak berwujud dan *goodwill* dapat mempengaruhi nilai pasar ekuitas, dan konvergensi IFRS di Indonesia yang diduga memberikan pengaruh kuat terhadap relevansi nilai laba akuntansi, nilai buku ekuitas, aset tak berwujud dan *goodwill*, sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Selain itu, terdapat sub-bab rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat dari hasil penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Hal ini diharapkan agar pembaca dapat memahami garis besar penelitian ini dan memperoleh manfaat dari membaca skripsi ini.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan laba akuntansi, nilai buku ekuitas, aset tak berwujud, *goodwill*, nilai pasar ekuitas, PSAK 19 sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Selain itu dipaparkan pula teori beserta hasil penelitian

terdahulu sebagai bahan referensi, pengembangan dan perumusan hipotesis, serta model kerangka pemikiran penelitian (*conceptual framework*) yang relevan dengan pokok persoalan penulisan ini.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif, jenis dan sumber data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2009 dan 2012-2013 dan informasi lain yang dibutuhkan, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, prosedur pengumpulan data, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum subjek dan objek penelitian, dan memaparkan hasil penelitian menurut model yang ditetapkan serta melakukan uji hipotesis beserta interpretasi penelitian berdasarkan hasil uji statistik, implikasi penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari bahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu berisi saran yang dianggap perlu untuk penelitian selanjutnya.